

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tujuan pembangunan nasional adalah mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pembangunan merupakan salah satu cara untuk mencapai keadaan tersebut. Adanya pembangunan selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif terutama ditunjukkan oleh berbagai masalah tenaga kerja dan kesempatan kerja (Suparmoko, 1986). Terdapatnya kelemahan dalam kemampuan partisipasi swasta domestik dalam pembangunan ekonomi, mengharuskan semua elemen baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk mengambil peran sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi kerakyatan melalui penguatan pada sektor informal (Suparmoko, 1986, 120).

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998 menyebabkan kondisi perekonomian negara tidak stabil, hal ini dikarenakan tingginya PHK pada sektor formal dan meningkatkan angka angka pengangguran. Hal tersebut diperparah dengan tingginya angka urbanisasi, yang pada umumnya pendatang baru tersebut tidak memiliki pekerjaan dan menambah jumlah pencari kerja di kota-kota besar, namun adapula yang mencoba mengadukan nasibnya sebagai self-employment atau sektor informal (Kuncoro, 1997).

Sektor informal adalah sektor yang memiliki potensi besar untuk menghasilkan pendapatan dan menyerap tenaga kerja. Masyarakat yang tidak memiliki pendidikan sebagai syarat bekerja di sektor formal namun memiliki modal, biasanya memilih untuk membuka usaha berdagang, baik skala kecil, menengah, maupun besar. Usaha berdagang diindikasikan sebagai salah satu lapangan kerja informal yang sangat pesat pertumbuhannya di Indonesia. Namun, usaha berdagang ini banyak yang hanya bermodal relatif sedikit sehingga keberadaannya tidak jarang menimbulkan permasalahan, tidak hanya masalah ketertiban namun juga kebersihan. Hal tersebut dikarenakan penggunaan lokasi yang digunakan biasanya merupakan fasilitas publik, seperti trotoar, pinggir jalan, dan bantaran kali. Mereka yang memiliki modal relatif sedikit untuk berdagang biasanya disebut sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL).

**TABEL 1.1**  
**Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto**  
**Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Kota Bandung**  
**Tahun 2012-2014**

Lapangan Usaha	Tahun (%)		
	2012	2013	2014
Pertanian	0.15%	0.15%	0.14%
Pertambangan	-	-	-
Industri Pengolahan	25.96%	25.13%	24.51%
Listrik, Gas dan Air Bersih	0.33%	0.32%	0.32%
Bangunan	9.70%	9.82%	9.81%
<b>Perdagangan, hotel &amp; restoran</b>	<b>31.69%</b>	<b>32.14%</b>	<b>32.33%</b>
Pengangkutan & komunikasi	12.88%	13.18%	13.48%
Keuangan, persewaan & jasa Perusahaan	8.11%	8.14%	8.19%
Jasa-jasa	11.14%	11.07%	11.07%
PDRB	100%	100%	100%

Sumber: BPS kota Bandung, PDRB kota Bandung 2015

Pada Tabel 1.1, dapat kita lihat bahwa di Kota Bandung kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor tertinggi yang paling pesat pertumbuhannya, dimana pada tahun 2012 sebesar 31,69%, pada tahun 2013 sebesar 32,14%, dan pada tahun 2014 sebesar 32,33%. Angka tersebut mengindikasikan bahwa kontribusi sektor perdagangan, hotel, dan restoran di Kota Bandung sangat besar dibandingkan sektor lainnya dan merupakan sektor yang penting dalam perekonomian Kota Bandung.

**Tabel 1.2**  
**Mata Pencaharian Pokok Kecamatan Coblong Tahun 2015**

Mata Pencaharian	Jumlah
PNS	8.260
TNI/POLRI	382
Pegawai Swasta	9.961
Petani	732
<b>Pedagang</b>	<b>8.704</b>
Pelajar	22.059
Mahasiswa	8.643
Pensiunan	4.376
Lainnya	41.418
<b>Total</b>	<b>104.535</b>

*Sumber: Profil dan Tipologi Kecamatan Coblong (2015)*

Jumlah penduduk yang ber mata pencaharian sebagai pedagang di Kecamatan Coblong berdasarkan tabel 1.2 adalah sebesar 8.704 (8,33%) pedagang. Jumlah tersebut mengindikasikan bahwa sebesar 8,33% pencari kerja terserap pada lapangan usaha tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, sekitar kawasan Gasibu Bandung merupakan salah satu lokasi dimana banyak berkumpulnya para pedagang kaki lima menjajakan barang jualannya.

Jumlah pedagang kaki lima di sekitar lapangan Gasibu ini adalah sebanyak 41 pedagang, dengan mayoritasnya menjual makanan dan minuman (35 pedagang). Penelitian ini lebih difokuskan untuk menganalisis pendapatan para pedagang kaki lima yang berjualan makanan dan minuman sebanyak 35 pedagang, untuk mengetahui gambaran umum jumlah pendapatan pedagang kaki lima dapat dilihat pada tabel 1.3.

**Tabel 1.3**

**Pendapatan Pedagang kaki Lima di Kawasan Gasibu Bandung**

No	Pendapatan Pedagang	Frekuensi	Presentase
1	550.000 – 950.000	10	28.57 %
2	1.000.000 – 1.400.000	15	42.85 %
3	1.500.000 – 1.900.000	9	25. 71 %
	> 2.000.000	1	2.85 %
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Hasil olahan data primer (2016)*

Berdasarkan tabel 1.3 jumlah pedagang kaki lima sebanyak 35 pedagang yang terbagi menjadi 4 kelas. Jumlah pendapatan pedagang yang berkisar Rp.550.000 sampai dengan Rp.900.000 perhari berjumlah 10 pedagang, kemudian pedagang yang berpendapatan Rp.1.000.000 sampai dengan Rp.1.400.000 perhari mempunyai jumlah tertinggi sebanyak 15 pedagang, lalu yang berpendapatan Rp.1.500.000 sampai dengan Rp.1.900.000 sebanyak 9 pedagang dan pendapatan yang lebih dari Rp.2.000.000 yang paling sedikit hanya berjumlah 1 pedagang.

Pada hari minggu khususnya, tempat ini bagaikan disulap menjadi sebuah pasar yang menyediakan berbagai macam produk mulai dari makanan, pakaian, minuman, alat-alat rumah tangga sampai barang-barang yang jarang kita jumpai di tempat perbelanjaan lain.

Lapangan Gasibu memiliki letak yang strategis, yaitu berada persis di seberang Gedung Sate (Kantor Pemerintahan Provinsi Jawa Barat), akhir dari jalan layang Pasteur - Cikapayang, dan juga menghubungkan Gedung Sate dengan taman yang membentang sampai ke Kampus Universitas Padjajaran. Letak kawasan yang strategis tersebut yang menjadikan tempat ini sebagai sasaran para pedagang untuk menjajakan barang dan jasa nya, hal itu dikarenakan tidak sedikit dari wisatawan dan penduduk lokal berkunjung ke Lapangan Gasibu ini, baik hanya sekedar untuk berkumpul bersama keluarga maupun untuk berwisata.

Berdasarkan pertimbangan lokasi tersebut maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di kawasan Gasibu Bandung tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang pada penelitian ini adalah modal, jumlah tenaga kerja, jam kerja per hari, dan lamanya usaha.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam analisis ini yaitu bagaimana pengaruh modal kerja, jumlah tenaga kerja, jam kerja dan lamanya usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kawasan Gasibu Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui pengaruh modal kerja, tenaga kerja, jam kerja dan lamanya usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kawasan Gasibu Bandung.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademik**

Searah dengan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan teoritis atau akademis berupa sumber informasi khususnya pada kajian ilmu ekonomi.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris**

Selain kegunaan teoritis diatas, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris berupa:

1. Sebagai persyaratan akademis untuk menempuh gelar Sarjana Strata-1 di Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung.
2. Sebagai tambahan bahan referensi di Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung.